

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kota merupakan satu tempat kehidupan manusia yang kompleks, karena perkembangannya dipengaruhi oleh aktivitas pengguna perkotaan yang menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan tuntutan hidup (Mulyandari, 2011:1). Bentuk kota tidak hanya terdiri atas bangunan, namun juga meliputi ruang terbuka, sehingga bangunan dan ruang terbuka adalah dua unsur yang membentuk pola ruang serta memberi karakter bentuk suatu kota (Heryanto, 2011:32).

Ruang terbuka ditinjau dari sifatnya, salah satunya ruang terbuka lingkungan yakni ruang terbuka yang terdapat pada suatu lingkungan dan sifatnya umum (Hakim, 2003:52). Perkembangan kota yang pesat, menyebabkan timbulnya masalah, salah satunya perubahan fungsi lahan, sehingga ruang terbuka di daerah kota akan segera diisi oleh bangunan-bangunan baik berupa permukiman ataupun pusat-pusat perbelanjaan, dan tempat rekreasi. Dengan demikian, semakin berkurangnya tempat untuk berolahraga, dan tempat yang meneduhkan (Iskandar, 2013:85). Pada kenyataannya, saat ini pemerintah dan sebagian masyarakat menganggap bahwa ruang terbuka sebagai tempat bermain bukanlah sesuatu hal yang penting. Bahkan akibat dari perkembangan kota, ada kecenderungan untuk melakukan perubahan fungsi ruang, dan yang paling sering terkena dampaknya adalah ruang bermain (Saragih, 2004).

Pemerintah kini telah menjamin hak-hak dan kewajiban anak-anak Indonesia, melalui Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002, Tentang Perlindungan Anak. dalam undang-undang tersebut, terdapat pasal yang berbunyi, setiap anak berhak untuk beristirahat dan memanfaatkan waktu luang, bergaul dengan anak yang sebaya, bermain berekreasi dan berkreasi sesuai dengan minat, bakat dan tingkat kecerdasan nya demi pengembangan diri. Selain itu, dipasal lainnya disebutkan bahwa anak-anak Indonesia berhak memperoleh sarana bermain yang memenuhi syarat kesehatan dan keselamatan.

Dunia anak adalah dunia bermain, sehingga bermain merupakan hal penting dalam penyesuaian pribadi dan sosial anak. Dalam bermain anak-anak memiliki karakteristik tertentu yang membedakan dengan permainan remaja dan orang dewasa. Bermain dilakukan secara suka rela dan tidak ada paksaan atau tekanan dari luar atau kewajiban (Hurlock, 1978:320). Bermain merupakan aktivitas fisik, dan salah satu faktor mempengaruhi tingkat aktivitas fisik adalah akses kepada ruang terbuka publik,

termasuk taman, sehingga dalam kaitannya dengan aktivitas fisik anak-anak, aspek lingkungan fisik dan sosial di sekitar tempat anak-anak hidup merupakan hal penting (Clare Hum, et al, 2010). Aktivitas bermain bagi anak-anak merupakan aktivitas penting dimana dapat memberikan rasa kegembiraan dan tantangan kepada anak-anak. Pada masa anak-anak dibutuhkan aktivitas bermain yang dapat merangsang kecerdasan anak, tidak hanya kecerdasan kognitif dan kecerdasan sosial, tetapi juga kecerdasan fisik/ keterampilan kinestetik. Pada saat anak-anak bermain adalah proses belajar, kemudian pada proses belajar ada proses mengasah potensi-potensi kecerdasan. Sehingga, seharusnya pemerintah kota berkepentingan untuk mewujudkan kawasan atau tempat bermain anak untuk mewujudkan generasi unggul. Kementerian Perempuan dan Perlindungan Anak, juga mencanangkan program Kota Layak Anak, dimana program ini mensyaratkan adanya ruang-ruang publik yang bisa dipakai untuk anak-anak bermain di ruang luar (Mulyadi, 2010) .

Meskipun di kota menawarkan keuntungan, namun pada kenyataannya banyak anak-anak hidup di dalam kemiskinan. Kemiskinan bukan hanya sebuah isu nyata yang perlu mendapat perhatian sosial, tetapi juga masalah konsentrasi ruang kota agar anak-anak dan keluarga miskin bisa mendapat perhatian lebih khusus (Halim, 2008:254). Di satu sisi, sejumlah ruang terbuka publik yang serba hijau di sediakan dan ditata bagi kelompok masyarakat golongan permukiman elit dan kawasan ekonomi mewah oleh pemerintah, akan tetapi ruang publik yang serba hijau dilupakan keberadaannya di kawasan permukiman padat penduduk miskin (Heryanto, 2011:257).

Kota Malang dengan jumlah penduduk sekitar 842.413 jiwa (BPS, 2012) dapat digolongkan sebagai kota besar berdasarkan jumlah penduduk. Data jumlah penduduk miskin di Kota Malang tercatat lebih dari 5000 KK yang tersebar di seluruh kecamatan (BPS, 2012). Sehingga muncul tuntutan akan infrastruktur maupun ruang publik untuk beraktivitas, namun lahan yang ada mulai terbangun oleh bangunan-bangunan komersial, sehingga mulai menggeser ruang publik yang dapat diakses masyarakat semua kalangan termasuk orang Masyarakat Berpenghasilan Rendah (MBR). Kelurahan Jodipan yang merupakan salah satu kelurahan di Kota Malang termasuk wilayah administratif Kecamatan Blimbing, merupakan kelurahan yang memiliki 15,490 jiwa/km<sup>2</sup>, hal tersebut menjadikan Kelurahan Jodipan merupakan kelurahan terpadat kedua yang terpadat di Kecamatan Blimbing.

Pola penggunaan lahan di Kelurahan Jodipan masih belum mewadahi kebutuhan alamiah anak-anak untuk bermain, hal ini terlihat bahwa masih belum disediakan lahan

bagi anak-anak untuk terlibat dalam kegiatan bermain, bahkan fasilitas yang adapun yang sebenarnya diperuntukkan bagi anak-anak harus berbagi dengan orang tua. Permasalahan lahan yang membawa perubahan lahan bermain anak menjadi berkurang, sehingga anak bermain di jalan untuk melakukan aktivitas bermain diluar ruangan. Hal yang terjadi saat ini mengenai perkembangan teknologi juga mempengaruhi suatu bentuk permainan dari aktif menjadi permainan pasif. Kegiatan anak-anak dalam bermain pada lokasi tempat tinggalnya perlu mendapatkan wadah khusus, dilihat dari perilaku anak dalam menempati suatu ruang dalam bermain, membentuk suatu sistem kegiatan yang perlu dipertimbangkan untuk mewadahi kegiatannya dalam suatu penataan ruang. Tidak dapat dipungkiri, bahwa aktivitas dan pentingnya kebutuhan akan interaksi antar warga tidak dapat dihindari. Sehingga dengan keterbatasan lahan yang ada, membuat penghuni menggunakan area sekitar hunian mereka dan membentuk ruang dengan sendirinya, dengan memanfaatkan kondisi eksisting yang ada. Untuk menciptakan suatu ruang yang kondusif dalam hal ini diperuntukkan oleh anak-anak, maka perancang perlu mengetahui terlebih dahulu kebutuhan penggunanya dimana mereka menghabiskan waktunya dalam suatu area tersebut. Salah satu cara mengetahui kebutuhan pengguna adalah mengamati perilaku pengguna. Dalam proses penelitian ini, akan tampak kebutuhan yang diperlukan anak-anak dalam melakukan aktivitas bermain dilihat dari perilaku di lokasi penelitian tersebut. Hasil dari penelitian diharapkan dapat menjadi masukan untuk pengembangan yang lebih baik, karena ruang bermain bukanlah sekedar memilih berbagai jenis permainan anak dan meletakkannya dalam suatu ruang, tetapi lebih memperhatikan kualitas yang baik yang dapat mempengaruhi perkembangan anak.

Berdasarkan hal-hal tersebut timbul pemikiran bahwa diperlukan suatu penelitian atau kajian mengenai kecenderungan pemanfaatan-pemanfaatan ruang terbuka bagi anak Masyarakat Berpenghasilan Rendah (MBR) untuk mengetahui pola pemanfaatan berdasarkan perilaku maupun persepsi ruang terbuka bagi anak usia 6-12 tahun, khususnya pada Kelurahan Jodipan, Kecamatan Blimbing.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari pemaparan latar belakang, maka dapat identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Semakin meningkatnya perubahan ruang terbuka kota, baik ruang terbuka hijau milik privat maupun ruang publik menjadi gedung-gedung untuk melayani kebutuhan sarana, misalnya perdagangan, penginapan dan sebagainya. Pemanfaatan lahan untuk fasilitas umum mengalami perubahan fungsi lahan,

terlihat pada komposisi penduduk, jenis aktivitas dan kebutuhan penduduk yang mengakibatkan perubahan pemanfaatan ruang yang ada, sehingga lahan untuk tempat bermain anak berubah fungsi dan berakibat pada ruang bermain anak yang pada akhirnya ruang terbangun menjadi lokasi bermain anak secara informal (Heryanto,2011:253).

2. Kekuatan ekonomi tidak hanya merubah kawasan permukiman, tetapi juga merubah ruang terbuka baik lahan kosong, lapangan dan taman-taman menjadi gedung-gedung. Hal ini yang menggeser area bermain anak, kondisi ini menjadikan anak kurang beruntung dalam memanfaatkan lahan yang ada. Perencanaan kota yang ada tidak memikirkan dari sisi persepsi anak, padahal salah satu hak yang dimiliki anak adalah hak bermain, namun lokasi bermain di lahan terbuka di kota semakin berkurang (Heryanto,2011:253).
3. Banyak permasalahan mengenai kota, salah satunya pemenuhan Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang seharusnya 30% dari luas kota (Iskandar, 2013:85). Kebiasaan yang sering dilakukan oleh Pemerintah kota dan pihak swasta adalah merubah fungsi ruang terbuka hijau menjadi ruang terbangun. Hal itu, berdampak hilangnya fasilitas umum yang bisa digunakan oleh masyarakat, salah satu diantaranya adalah hilangnya fasilitas tempat bermain anak.
4. Kebutuhan anak akan ruang terbuka untuk tempat bermain seringkali dikalahkan oleh kepentingan dan kebutuhan orang dewasa. Taman yang diperuntukkan tempat bermain berubah menjadi bangunan bahkan menjadi lantai beton atau paving (Heryanto,2011:253).
5. Pada Kelurahan Jodipan, sebagian besar rumah sudah tidak memiliki halaman dengan KDB 90-100% (Survei primer,2013). Kondisi ruang di Kelurahan Jodipan dengan kepadatan tinggi mengakibatkan ruang terbuka yang ada merupakan ruang sisa atau lahan yang belum dipergunakan. Luas lahan tidak terbangun hanya terdapat 35% dari luas keseluruhan Kelurahan Jodipan yakni 49,35 Ha, sedangkan sisanya 65% merupakan lahan terbangun. Keadaan tersebut mengakibatkan ruang luar atau ruang terbuka yang menjadi tempat bermain anak berkurang dan anak bermain pada lokasi sisa atau lahan yang belum dipergunakan tersebut.
6. Saat ini adanya konsep taman bermain yang bergabung dengan kawasan pertokoan, sehingga taman-taman bermain dengan udara yang lepas kini harus berbagi tempat dengan *maal* dan *real estate*. Hal itu menyebabkan tempat tersebut komersial dengan akses terbatas, dimana tempat bermain tersebut hanya

untuk kalangan ekonomi menengah ke atas. Diperlukannya tempat bermain di alam, dengan ayunan atau panjatan dari kayu akan memberikan kegembiraan dan tantangan kepada anak-anak. Fasilitas-fasilitas seperti itu dapat merangsang kecerdasan anak, tidak hanya kecerdasan kognitif dan kecerdasan sosial, tetapi juga kecerdasan fisik/ keterampilan kinestetik.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Batasan materi yang akan dibahas adalah:

1. Pengidentifikasian aktivitas yang dilakukan anak masyarakat berpenghasilan rendah. Anak pada penelitian ini mencakup periode perkembangan masa kanak-kanak, baik masa kanak-kanak dini dan akhir masa kanak-kanak. Rentang kehidupan yang dimulai dari usia 6 sampai 12 tahun (Hurlock, 1978). Pada periode ini sering kali disebut usia sekolah atau masa sekolah. Hal ini dilakukan untuk melihat bagaimana aktivitas anak usia 6-12 tahun pada kalangan masyarakat berpenghasilan rendah dalam menggunakan ruang terbuka sebagai area bermain.
2. Mengkaji ruang bermain anak luar rumah baik ruang terbuka publik seperti jalan dan lapangan, halaman rumah, sehingga untuk memperoleh gambaran lokasi, jarak anak masyarakat berpenghasilan rendah dalam bermain, dan pemanfaatan. Mengkaji aktivitas bermain anak di ruang terbuka sekitar lingkungan tempat tinggal anak.
3. Pembahasan mengenai pola pemanfaatan ruang bagi anak masyarakat berpenghasilan rendah berdasarkan perilaku dan persepsi dalam beraktivitas di ruang terbuka. Aspek yang dibahas pada ruang yang dijadikan tempat bermain anak adalah aspek-aspek keruangan dalam ruang bermain (*action place*) seperti aspek aksesibilitas, keamanan, kemudahan serta kesempatan untuk berinteraksi dengan anak lain.

### 1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana aktivitas bermain dari anak Masyarakat Berpenghasilan Rendah (MBR) dan ketersediaan ruang publik sebagai area bermain?

2. Bagaimana pola pemanfaatan ruang dari anak Masyarakat Berpenghasilan Rendah (MBR) berdasarkan perilaku dan persepsi anak di ruang terbuka Kelurahan Jodipan?

## 1.5 Tujuan dan Manfaat

### 1.5.1 Tujuan penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam studi ini, yaitu:

1. Mengetahui aktivitas bermain anak masyarakat berpenghasilan rendah (MBR) di Kelurahan Jodipan dan ketersediaan ruang terbuka sebagai area bermain.
2. Mengetahui pola pemanfaatan ruang dari anak Masyarakat Berpenghasilan Rendah (MBR) berdasarkan perilaku menggunakan analisis *behaviour mapping* dan mengetahui persepsi anak di ruang terbuka Kelurahan Jodipan.

### 1.5.2 Manfaat penelitian

Hasil dari penelitian ini mempunyai beberapa manfaat, antara lain:

1. Manfaat bagi Akademisi  
Memberikan tambahan pemikiran dan kepustakaan bagi penelitian selanjutnya, dan diharapkan dapat menjadikan studi ini sebagai telaah awal dalam perencanaan ruang yang mempertimbangkan kepentingan semua pihak termasuk bagi anak masyarakat berpenghasilan rendah (MBR).
2. Manfaat bagi Pemerintah  
Manfaat bagi pemerintah yakni hasil penelitian ini dapat memberikan masukan kepada Pemerintah Kota Malang terkait pentingnya penyediaan tempat bermain yang kondusif bagi anak dari Masyarakat Berpenghasilan Rendah (MBR). Selain itu penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengoptimalkan penyediaan ruang terbuka sebagai ruang bermain anak.
3. Manfaat bagi Masyarakat  
Manfaat yang diharapkan adalah masyarakat dapat lebih tanggap dalam menyikapi kebutuhan ruang dasar yang harus ada di lingkungannya seperti halnya kebutuhan ruang bagi anak, sehingga dapat tercapai kualitas hidup yang baik.

## 1.6 Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini, terbagi menjadi ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi sebagai batasan pembahasan analisa yang akan dijelaskan sebagai berikut:

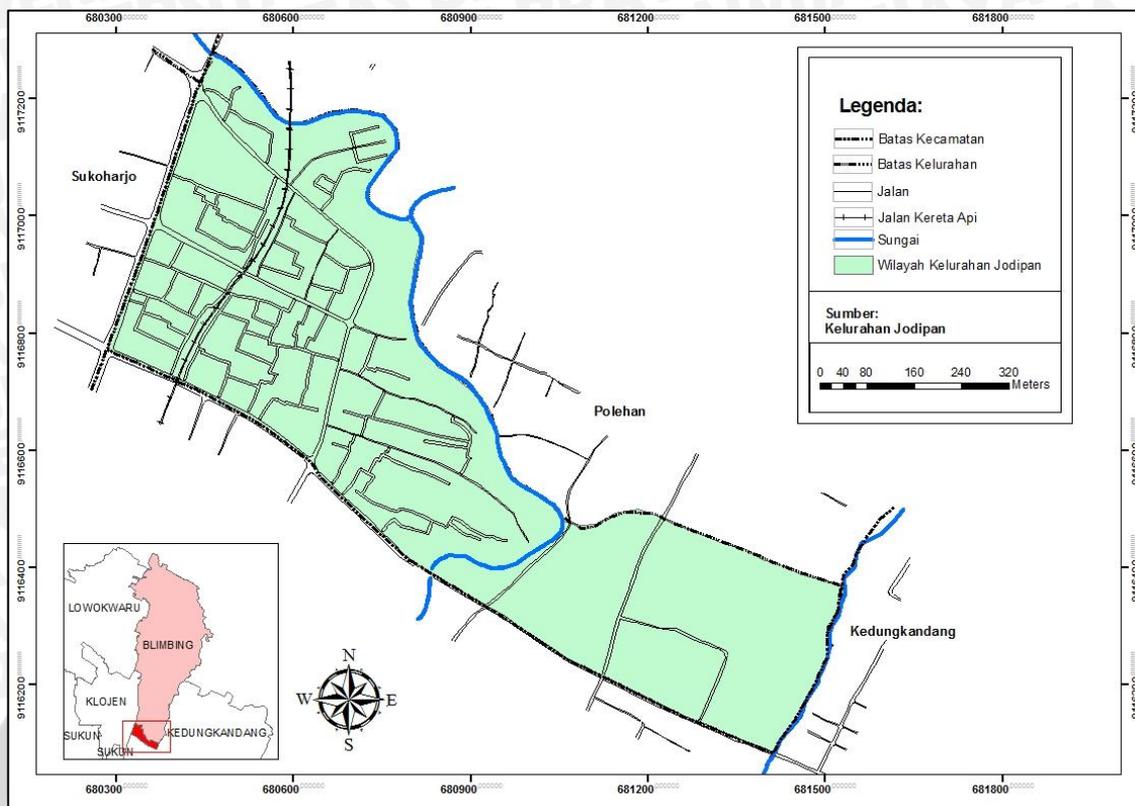
### 1.6.1 Ruang lingkup wilayah

Maksud dari pembatasan ruang lingkup wilayah yaitu sebagai lokasi studi terkait dengan waktu dan biaya penelitian yang terbatas. ruang lingkup wilayah penelitian yaitu pada Kelurahan Jodipan, Kecamatan Blimbing, Kota Malang.

Secara umum penelitian dilakukan di Kecamatan Blimbing Kota Malang, dan secara khusus penelitian diarahkan pada lokasi-lokasi yang terdapat masyarakat miskin dan lokasi yang memiliki kerawanan seperti sempadan sungai dan sempadan kereta api. Penelitian ini dilakukan dengan pertimbangan untuk mendapatkan suatu ciri aktivitas dan pola pemanfaatan ruang terbuka bagi anak Masyarakat Berpenghasilan Rendah (MBR), berdasar tempat tinggalnya maka lokasi penelitian diarahkan pada lokasi yang merupakan daerah Masyarakat Berpenghasilan Rendah (MBR), dengan berdasarkan pengertian dari suatu kemiskinan yang tidak dapat dilihat dari keterbatasan financial saja, namun melalui berbagai dimensi, salah satunya yang terkait dengan penelitian ruang bermain anak Masyarakat Berpenghasilan Rendah (MBR) adalah kemiskinan karena tidak adanya aksesibilitas ke pelayanan infrastruktur dan publik (UNESCAP, 2008). Maka, lokasi studi mengambil wilayah yang berada di sekitar atau sempadan rel kereta api dan sempadan sungai di Kota Malang yakni pada Kecamatan Blimbing, pada Kelurahan Jodipan, selain itu karena kelurahan ini merupakan permukiman padat dan memiliki penduduk miskin yang tersebar di Kelurahan Jodipan, baik di daerah sempadan sungai maupun kereta api. Peta Orientasi Kelurahan Jodipan terhadap Kecamatan Blimbing dapat dilihat pada Gambar 1.1

Batas-batas administrasi Kelurahan Jodipan, Kecamatan Blimbing, Kota Malang, yaitu:

- |                 |   |
|-----------------|---|
| Sebelah Utara   | : Kelurahan Polehan dan Kelurahan Kesatrian |
| Sebelah Selatan | : Kelurahan Kotalama                        |
| Sebelah Barat   | : Kelurahan Sukoharjo                       |
| Sebelah Timur   | : Kelurahan Kedungkandang                   |



**Gambar 1. 1 Peta orientasi Kelurahan Jodipan terhadap Kecamatan Blimbing**

### 1.6.2 Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi diperlukan untuk memberi batasan substansi penelitian yang akan dilakukan agar sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan yang hendak dicapai. Adapun ruang lingkup penelitian adalah

1. Mengkaji aktivitas pemanfaatan ruang terbuka bagi anak dari Masyarakat Berpenghasilan Rendah (MBR) untuk bermain menurut usia anak 6-12 tahun, dengan pertimbangan pada usia tersebut anak melakukan aktivitas di luar ruangan, termasuk melakukan aktivitas bermain.
2. Dalam mengidentifikasi segala macam ruang terbuka di lokasi penelitian, maka segala elemen ruang terbuka di identifikasikan seperti elemen keras (*hard material*) dan elemen lembut (*soft material*), dan pengidentifikasian ruang terbuka dimaksudkan untuk mengetahui tempat-tempat yang menjadi arena bermain anak. Lokasi ruang terbuka dalam penelitian adalah ruang terbuka berskala lingkungan.
3. Aktivitas bagi anak dari Masyarakat Berpenghasilan Rendah (MBR) pada ruang terbuka meliputi karakter pengguna seperti usia, jenis kelamin, jenis aktivitas serta waktu. Seperti anak pada umumnya aktivitas anak tidak jauh berbeda

dengan aktivitas yang dilakukan anak seusianya dengan latar belakang yang berbeda, maka pembahasan atau penyebutan kata anak dalam penelitian ini merupakan anak dari Masyarakat Berpenghasilan Rendah (MBR) yang tentunya pada usia tersebut aktivitas seperti bermain adalah aktivitas yang disukai oleh anak.

4. Kajian pola pemanfaatan ruang terbuka sebagai ruang bermain anak Masyarakat berpenghasilan rendah ini membahas mengenai jenis/ tipologi ruang terbuka dan jenis aktivitas bermain dalam pemanfaatan ruang terbuka yang ada di Kelurahan Jodipan. Jenis aktivitas bermain yang dikaji yaitu bentuk aktivitas bermain luar ruangan di Kelurahan Jodipan. Analisis perilaku pengguna dalam memanfaatkan ruang terbuka sebagai area bermain anak melalui pemetaan perilaku pengguna pada hari sekolah dan hari libur sekolah, pagi (pukul 06.00-09.00), siang (pukul 12.00-14.00), dan sore hari (pukul 15.30-17.00). Perilaku yang dipetakan meliputi aktivitas anak usia 6-12 tahun dalam penggunaan ruang untuk bermain di sekitar lingkungan tempat tinggal mereka yakni pada Kelurahan Jodipan.
5. Pemanfaatan ruang yang dikaji dilihat dari intensitas penggunaan, keanekaragaman penggunaan serta variasi penggunaan (Mehta, 2007). Kajian ini berupa observasi dan penilaian terhadap tiga variabel pemanfaatan tersebut terhadap ruang terbuka sebagai ruang bermain anak di Kelurahan Jodipan.
6. Persepsi anak untuk mengetahui pengguna dalam menjalankan aktivitas di ruang terbuka tersebut.

### **1.7 Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan dalam usulan penelitian ini terdiri dari :

#### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini berisi tentang latar belakang di lakukannya penelitian ini, pemilihan rumusan masalah yang diambil dan pemilihan lokasi studi.

#### **BAB II: TINJAUAN PUSTAKA**

Berisi teori-teori yang mendasari penelitian, yang diperoleh dari literatur dan berbagai media seperti internet, penelitian-penelitian yang berhubungan dan sumber lainnya. Teori-teori ini merupakan dasar untuk mengidentifikasi ciri aktivitas anak masyarakat berpenghasilan rendah (MBR) dalam menggunakan ruang terbuka.

### BAB III: METODE PENELITIAN

Berisi pendekatan penelitian yang dilakukan secara kuantitatif dengan menggunakan metode deskriptif yang digunakan bagi kegiatan analisis untuk mengidentifikasi karakter penggunaan ruang terbuka bagi anak masyarakat berpenghasilan rendah

### BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

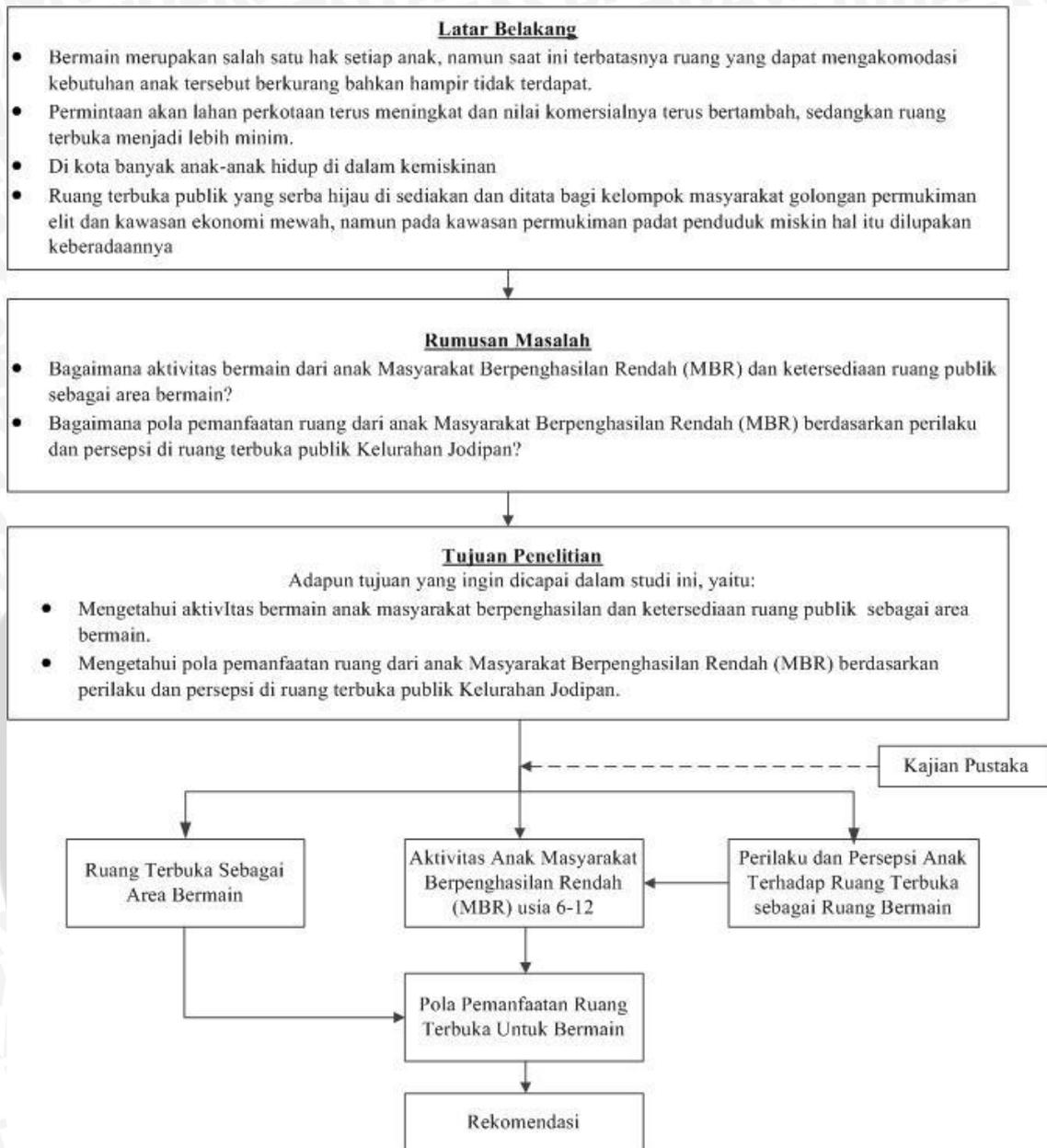
Pada bab ini berisi tentang gambaran umum wilayah, pembahasan analisis deskriptif karakteristik fisik ruang publik, karakteristik pengguna, pemetaan pemanfaatan ruang publik, analisis persepsi pengguna, dan rekomendasi yang diberikan.

### BAB V: PENUTUP

Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil yang didapatkan pada Bab IV. Selain itu juga terdapat saran dari hasil yang telah didapatkan untuk penelitian selanjutnya.



### 1.8 Kerangka Pemikiran



Gambar 1. 2 Kerangka Pemikiran

Sumber: Hasil Analisis, 2014